

# Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Vitamin A Pada Balita di Posyandu Flamboyan Wilayah Kerja Puskesmas Rawasari

Ambo Sengeng  
Staf Pengajar Poltekkes Kemenkes Jambi Jurusan Kebidanan

## ABSTRAK

Vitamin A adalah vitamin yang larut lemak yang pertama ditemukan. Vitamin A esensial untuk pemeliharaan kesehatan dan kelangsungan hidup. Di seluruh dunia anak-anak prasekolah diperkirakan terdapat sebanyak 6-7 juta kasus baru kekurangan vitamin A tiap tahun, kurang lebih 10% diantaranya menderita kerusakan kornea. Kekurangan vitamin A merupakan penyebab kebutaan yang paling sering ditemukan pada anak-anak dan membuat 250.000-500.000 orang anak menjadi buta setiap tahunnya dan separuh diantaranya akan meninggal dunia dalam tahun tersebut. Lebih kurang 150 juta anak lain menghadapi peningkatan resiko kematian dalam usia kanak-kanak akibat penyakit infeksi yang disebabkan oleh status vitamin A yang tidak memadai.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian vitamin A pada Balita di Posyandu Flamboyan wilayah kerja Puskesmas Rawasari. Desain penelitian adalah *cross sectional*. Populasi dan sampel penelitian adalah ibu-ibu yang mempunyai balita di Posyandu Flamboyan Kelurahan Rawasari yang berjumlah 53 orang. Teknik pengambilan sampel secara *total sampling*. Analisa data dilakukan secara bertahap yaitu univariat dan bivariat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 77,4% responden memiliki perilaku baik dengan memberikan vitamin A pada balitanya sesuai jadwal, 52,8% responden memiliki pengetahuan baik tentang vitamin A pada balita, 54,7% responden memiliki persepsi baik dalam pemberian vitamin A pada balita, 56,6% responden memiliki motivasi tinggi dalam pemberian vitamin A pada balita, terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian vitamin A pada balita dilihat dari *p-value* 0,047, terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi dengan pemberian vitamin A pada balita dilihat dari *p-value* 0,024 dan terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan pemberian vitamin A pada balita dilihat dari *p-value* 0,019.

*Kata Kunci: Pemberian vitamin A, pengetahuan, persepsi dan Motivasi.*

## ABSTRACT

*Vitamin A is a fat-soluble vitamin found first. Vitamin A is essential for maintaining the health and survival. Around the world in preschool children is estimated there are around 6-7 million new cases of vitamin A deficiency every year, approximately 10% of them suffer from corneal damage. Vitamin A deficiency is the leading cause of blindness is most often found in children and make 250000-500000 children become blind each year, and half of them will die within the year. Approximately another 150 million children face an increased risk of death in childhood due to an infectious disease caused by vitamin A status is not adequate.*

*The purpose of this study to determine the factors associated with the provision of vitamin A in Toddlers in Posyandu Flamboyan eorking area of Puskesmas Rawasari. Desain is cross sectional study. Population and sample are mothers who have children under five in Sub Flamboyan IHC Rawasari totaling 53 people. The sampling technique total sampling. Data analysis is done in stages, namely univariate and bivariate.*

*The results showed that 77.4% of respondents have a good behavior by giving vitamin A toddler on schedule, 52.8% of respondents have good knowledge about vitamin A in infants, 54.7% of respondents have a good perception of the administration of vitamin A in infants, 56.6% of respondents have a high motivation in giving vitamin A in young children, there is a significant relationship between knowledge by administering vitamin A in infants seen from *p-value* of 0.047, there is a significant relationship between the perception by giving vitamin A in infants views of *p-value* of 0.024 and there is a significant relationship between motivation and the provision of vitamin A in infants seen from *p-value* of 0.019.*

*Keywords: Giving vitamin A, knowledge, perception and motivation*

## PENDAHULUAN

Vitamin A adalah vitamin yang larut lemak yang pertama ditemukan. Vitamin A esensial untuk pemeliharaan kesehatan dan kelangsungan hidup. Di seluruh dunia anak-anak prasekolah diperkirakan terdapat sebanyak 6-7 juta kasus baru kekurangan vitamin A tiap tahun, kurang lebih 10% diantaranya menderita kerusakan kornea (Almatsier, 2011).

Persentase anak umur 6-59 bulan yang menerima kapsul vitamin A selama enam bulan terakhir menurut karakteristik anak balita, orangtua, dan tempat tinggal menunjukkan bahwa persentase pemberian kapsul vitamin A menurut kelompok umur cukup bervariasi. Persentase tertinggi pada kelompok umur 12-23 bulan (74,8%). Ada kecenderungan semakin tinggi kelompok umur semakin rendah cakupan yang menerima vitamin A, khususnya pada anak balita 48-59 bulan. Persentase anak umur 6-59 bulan yang menerima kapsul vitamin A di perkotaan (74,0%) lebih tinggi daripada dipedesaan (65,3%). Sedangkan menurut jenis kelamin anak tidak tampak adanya perbedaan. Persentase menurut tingkat pendidikan kepala keluarga dan status ekonomi, terlihat adanya kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga dan status ekonomi, semakin tinggi cakupan pemberian kapsul vitamin A (SDKI, 2012).

Penanggulangan anak-anak yang Kekurangan Vitamin A (KVA) di Indonesia, khususnya pada balita 6-59 bulan. Strategi penanggulangan hingga saat ini dilaksanakan melalui pemberian kapsul vitamin A dosis tinggi pada bayi, balita dan ibu nifas. Pada balita diberikan dua kali setahun dengan dosis 100.000 IU untuk bayi 6-11 bulan dan 200.000 IU untuk anak 12-59 bulan dan ibu nifas. Sekitar 10 juta balita di Indonesia beresiko kekurangan Vitamin A dari jumlah target sebesar 20 juta balita.

Kekurangan vitamin A merupakan penyebab kebutaan yang paling sering ditemukan pada anak-anak dan membuat 250.000-500.000 orang anak menjadi buta setiap tahunnya dan separuh diantaranya akan meninggal dunia dalam tahun tersebut. Lebih kurang 150 juta anak lain menghadapi peningkatan resiko kematian dalam usia kanak-kanak akibat penyakit infeksi yang disebabkan oleh status vitamin A yang tidak memadai (Gibney, 2008).

Kekurangan vitamin A dapat merupakan kekurangan primer akibat kurang konsumsi, atau kekurangan sekunder akibat gangguan penyerapan dan penggunaannya dalam tubuh, kebutuhan yang meningkat ataupun ada gangguan pada konversi karoten menjadi vitamin A. Kekurangan vitamin A sekunder dapat terjadi pada penderita kurang energi protein, penyakit hati (Arisman, 2009).

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2012 bahwa jumlah balita yang ada di kota Jambi berjumlah 42.285 orang dari 20 Puskesmas se-Kota Jambi. Di dapat data Puskesmas Rawasari Kota Jambi dengan jumlah balita 4447 orang dan yang mendapat kapsul vitamin A dua kali setahun sebanyak 1168 balita. Dari data tersebut di Puskesmas Rawasari Kota Jambi didapat data tentang jumlah balita terbanyak dibandingkan dengan puskesmas lainnya, dan hanya 26,26 % balita yang mendapatkan Vitamin A dua kali setahun. Berdasarkan data Puskesmas Rawasari dari 36 Posyandu, cakupan pemberian vitamin A dua kali setahun terendah terdapat di Posyandu Flamboyan dengan 53 jumlah balita yang hanya mendapat vitamin A dua kali setahun yaitu sebanyak 41 balita dan sisanya tidak mendapatkan vitamin A teratur. Penelitian ini ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Flamboyan wilayah kerja Puskesmas Rawasari.

## BAHAN DAN CARA KERJA

Kerangka konsep dalam penelitian ini mengacu pada teori Kwick dalam No-toatmodjo (2010) bahwa terbentuknya perilaku dipengaruhi oleh dua kategori faktor yaitu internal dan eksternal, faktor internal meliputi pengetahuan, persepsi, emosi, motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi iklim, manusia, sosial ekonomi, sosial budaya. Dalam penelitian ini aspek yang diteliti dari faktor internal yaitu pengetahuan, persepsi dan motivasi, karena pengetahuan merupakan suatu yang penting dapat memberikan dorongan atau motivasi untuk merubah persepsi sehingga dapat merubah perilaku dalam memberikan vitamin A. Emosi tidak diteliti karena emosi berkaitan dengan jiwa seseorang, setiap individu mempunyai emosi yang berubah-ubah setiap saat sehingga sulit dinilai, se-

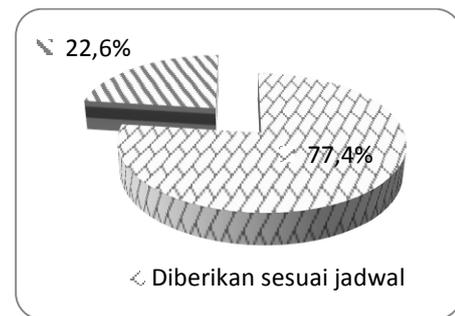
dangkan motivasi seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang berubah atau bertambah maka motivasi seseorang pun dapat berubah pula. Iklim tidak diteliti karena sudah menjadi ketetapan alam, sehingga sulit untuk dinilai, sedangkan sosial budaya merupakan perilaku tertutup yang tidak dapat dilihat secara langsung.

Desain penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Flamboyan wilayah kerja puskesmas Rawasari kota Jambi tahun 2013, pada bulan Juni – Oktober 2013. Populasi penelitian adalah ibu-ibu yang mempunyai balita di Posyandu Flamboyan Kelurahan Rawasari yang berjumlah 53 orang. Teknik pengambilan sampel secara *total sampling*. Jenis data pada penelitian ini adalah data primer diperoleh dari responden dengan cara wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner menggunakan pertanyaan terstruktur untuk mengambil data tentang pengetahuan, persepsi dan motivasi ibu dalam pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Flamboyan Kelurahan Rawasari tahun 2013. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Pemberian Vitamin A pada Balita di Posyandu Flamboyan tahun 2013

Dari hasil analisis diketahui bahwa pada umumnya responden memberikan vitamin A pada balita yaitu sebanyak 51 (96,2%) responden, dan sisanya tidak memberikan vitamin A. Responden yang memberikan balitanya vitamin A dua kali setahun yaitu 41 (77,4%) responden dan sisanya tidak memberikan vitamin A dua kali setahun. Responden yang mengetahui jadwal pemberian vitamin A sebanyak 48 (90,6%) dan sisanya tidak mengetahui jadwal pemberian vitamin A. Berdasarkan analisis data diperoleh sebanyak 41 (77,4%) responden memberikan vitamin A sesuai jadwal dan 12 (22,6%) responden tidak memberikan vitamin A sesuai jadwal, untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram 1 :



**Diagram 1. Distribusi Pemberian Vitamin A pada Balita di Posyandu Flamboyan Tahun 2013**

Hasil penelitian menunjukkan dari 53 responden, sebanyak 41 (77,4%) responden berperilaku baik dengan membawa balitanya untuk diberikan vitamin A dan 12 (22,6%) responden berperilaku kurang baik dengan tidak membawa bayinya untuk diberikan vitamin A dengan alasan masih kurangnya kesadaran ibu betapa pentingnya vitamin A pada balita ibu, selain itu ibu juga beranggapan bahwa balita yang tidak diberikan vitamin A juga bisa tetap sehat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar ibu yang mempunyai balita telah berperilaku baik dengan membawa balitanya untuk diberikan vitamin A, tetapi belum mencapai 80% yang merupakan target pencapaian posyandu ini. Ini disebabkan karena belum maksimalnya partisipasi masyarakat dan masih adanya sebagian ibu membawa balitanya ke posyandu bila dianjurkan kader/bidan. Bila kader/bidan tidak menganjurkan, maka ibu tidak akan membawa balitanya untuk diberikan vitamin A.

Menurut Skinner dalam Notoatmodjo (2010), perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada rangsangan. Jadi, ibu yang mempunyai balita tersebut perlu diberi rangsangan dari luar berupa informasi dari bidan/kader untuk membawa balitanya untuk diberikan vitamin A. Informasi tersebut tersebut dapat diberikan secara langsung oleh petugas kesehatan dengan mengadakan penyuluhan yang membahas tentang masalah kesehatan terutama pentingnya pemberian vitamin A pada balita untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu-ibu akan pentingnya pemberian vitamin A.

Pada balita vitamin A penting untuk pertumbuhan dan perkembangan karena

berpengaruh terhadap sintesis protein, dengan demikian terhadap pertumbuhan sel. Vitamin A dibutuhkan untuk perkembangan tulang dan sel epitel yang membentuk email dalam pertumbuhan gigi. Pada kekurangan vitamin A, pertumbuhan tulang terhambat dan bentuk tulang tidak normal Pada anak-anak yang kekurangan vitamin A, terjadi kegagalan dalam pertumbuhan (Almatsier, 2011).

## 2. Gambaran Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Vitamin A di Posyandu Flamboyan tahun 2013

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan 28 ( 52,8%) responden memiliki pengetahuan baik dan 25 (47,2%) responden memiliki pengetahuan kurang baik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram 2 berikut ini :



Diagram 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan terhadap Pemberian Vitamin A pada Balita di Posyandu Flamboyan Tahun 2013(n = 53)

Sebagian responden sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang Vitamin A. Vitamin A berperan dalam berbagai fungsi yaitu fungsi dalam penglihatan, fungsi dalam diferensiasi sel, fungsi kekebalan, fungsi pertumbuhan dan perkembangan, fungsi dalam reproduksi, dan fungsi dalam pencegahan kanker dan penyakit jantung (Gibney, 2008).

## 3. Gambaran Persepsi Responden terhadap Pemberian vitamin A di Posyandu Flamboyan tahun 2013

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 29 (54,7%) responden memiliki persepsi baik dan 24 (45,3%) responden memiliki persepsi kurang baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 3 berikut:

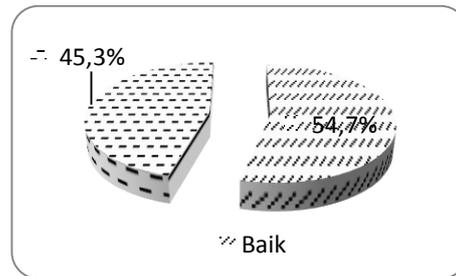


Diagram 3. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi terhadap Pemberian Vitamin A pada Balita di Posyandu Flamboyan tahun 2013(n = 53)

Persepsi baik responden terhadap pemberian vitamin A disebabkan responden memahami manfaat dari vitamin A, sehingga menunjang keberhasilan dalam pemberian vitamin A pada balita (No-toatmodjo 2010). Sumber vitamin A adalah hati, kuning telur, susu (di dalam lemaknya) dan mentega. Margarine biasanya diperkaya dengan vitamin A. Karena vitamin A tidak bewarna, warna kuning dalam kuning telur adalah karoten yang tidak diubah menjadi vitamin A. Minyak hati ikan digunakan sebagai sumber vitamin A yang diberikan untuk keperluan penyembuhan (Arisman, 2009).

## 4. Gambaran Motivasi Responden terhadap Pemberian Vitamin A di Posyandu Flamboyan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 30 (56,6%) responden mempunyai motivasi baik dan 23 (43,4%) responden mempunyai motivasi kurang baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 4 berikut:

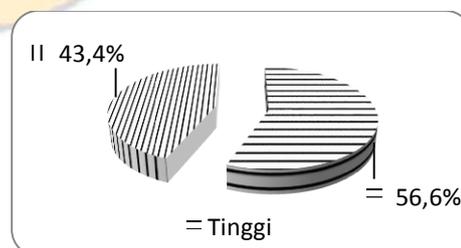


Diagram 4. Distribusi responden berdasarkan Motivasi terhadap Pemberian Vitamin A Di Posyandu Flamboyan Tahun 2013(n=53)

Sebagian responden sudah memiliki motivasi yang baik tentang pemberian vitamin A. Motivasi yang baik tentang pemberian vitamin A akan

menyebabkan responden memberikan vitamin A kepada anaknya. Pemberian vitamin A yang sesuai jadwal akan mencegah terjadinya kekurangan vitamin A pada anak. Kekurangan vitamin A dapat merupakan kekurangan primer akibat kurang konsumsi, atau kekurangan sekunder karena gangguan penyerapan dan penggunaannya dalam tubuh, kebutuhan yang meningkat, ataupun karena gangguan pada konversi karoten menjadi vitamin A. Kekurangan vitamin A sekunder dapat terjadi pada penderita Kurang Energi Protein (KEP), penyakit hati, alfa, beta-lipoproteinemia, atau gangguan absorpsi karena kekurangan asam empedu (Elly, 2010).

Vitamin A berpengaruh terhadap fungsi kekebalan tubuh pada manusia dan hewan. Retinol berpengaruh terhadap pertumbuhan dan diferensiasi limfosit B (leukosit yang berperan dalam proses kekebalan humoral). Di samping itu kekurangan vitamin A menurunkan respon antibodi yang bergantung pada limfosit yang berperan pada kekebalan selular (Arisman, 2009).

### 5. Hubungan antara Pengetahuan dengan Pemberian Vitamin A pada Balita

Hubungan antara pengetahuan dengan pemberian vitamin A pada balita dapat disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1: Distribusi Responden Menurut Pengetahuan dan Pemberian Vitamin A pada Balita di Posyandu Flamboyan Tahun 2013**

No	Penge-tahuan	Perilaku				Total		p-value
		Kurang Baik		Baik		f	%	
		f	%	F	%			
1.	Baik	3	10,3	25	89,3	28	100	0,047
2.	Kurang baik	9	36,0	16	64,0	25	100	
Jumlah		12	22,6	41	77,4	53	100	

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden dengan pengetahuan baik yang berperilaku baik sebanyak 25 (89,3%) responden, lebih besar dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang baik yang berperilaku baik yaitu sebanyak 16 (64,0%) responden. Secara statistik, hasil uji kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang

signifikan dengan *p-value* 0,047 yang berarti terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pemberian vitamin A pada balita.

Responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar akan berperilaku baik dengan memberikan vitamin A pada balitanya walaupun masih ada juga yang berperilaku kurang baik. Ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan dari 28 responden yang berpengetahuan baik, sebanyak 25 (89,3%) responden berperilaku baik dengan memberikan vitamin A dan 3 (10,7%) responden berperilaku kurang baik.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku pada diri seseorang adalah pengetahuan seseorang terhadap apa yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2010). Perilaku ibu untuk memberikan balitanya vitamin A akan dipermudah bila ibu tersebut tahu tentang vitamin A, baik itu manfaat, kapan dan dimana pemberian vitamin A tersebut. Oleh karena itu, untuk mengubah perilaku ibu yang kurang baik menjadi perilaku yang baik dalam pemberian vitamin A diperlukan upaya penyuluhan kesehatan yang diberikan secara intensif dan berkelanjutan karena perubahan perilaku melalui proses pembelajaran umumnya memerlukan waktu yang lama (Notoatmodjo, 2010) dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada pengetahuan yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Penyuluhan yang dilakukan khususnya tentang vitamin A dapat dilakukan pada situasi formal maupun informal. Materi yang diberikan diusahakan semenarik mungkin sehingga dapat membuat ibu-ibu tersebut tidak bosan dan bingung dengan informasi yang diberikan. Setelah dilakukan penyuluhan, beri waktu ibu-ibu tersebut untuk bertanya atau bertukar pendapat dengan petugas kesehatan tentang hal-hal yang berhubungan dengan vitamin A pada balita.

### 6. Hubungan antara Persepsi dengan Pemberian Vitamin A pada Balita

Hubungan antara persepsi dengan perilaku ibu dalam pemberian vitamin A pada balita dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2: Distribusi Responden Menurut Persepsi dan Pemberian Vitamin Apada Balita di Posyandu Flamboyan Tahun 2013**

No	Persepsi	Perilaku				Total	p-value	
		Kurang Baik		Baik				
		f	%	f	%			f
1.	Baik	3	10,3	26	89,7	29	100	0,024
2.	Kurang baik	9	37,5	15	62,5	24	100	
Jumlah		12	22,6	41	77,4	53	100	

Berdasarkan tabel 2 diketahui responden dengan persepsi baik yang berperilaku baik sebanyak 26 (89,7%) responden lebih besar dibandingkan responden dengan persepsi kurang baik yang berperilaku baik sebanyak 15 (62,5%) responden. Secara statistik, hasil uji kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *p-value* 0,024 yang berarti terdapat hubungan bermakna antara persepsi dengan perilaku pemberian vitamin A.

Persepsi baik responden terhadap pemberian vitamin A ini kemungkinan responden memahami manfaat dari vitamin A, sehingga menunjang keberhasilan dalam pemberian vitamin A pada balita. Menurut Notoatmodjo (2010) persepsi adalah suatu proses otomatis yang terjadi dengan sangat cepat kadang kala tidak kita sadari, dimana kita dapat mengenali stimulus yang kita terima. Persepsi yang kita miliki dapat mempengaruhi perilaku kita.

Namun ada sebagian responden yang mempunyai persepsi kurang baik terhadap pemberian vitamin A pada balita. Kurang baiknya persepsi responden dipengaruhi rendahnya tingkat pendidikan sehingga pemahaman dan persepsi terhadap pemberian vitamin A pada balita juga rendah. Pemahaman dan kemampuan seseorang yang baik terhadap satu objek seperti vitamin A, dapat menyebabkan persepsi yang baik terhadap pemberian vitamin A pada balita. Kelebihan vitamin A hanya bisa terjadi bila memakan vitamin A sebagai suplemen dalam takaran tinggi yang berlebihan, misalnya takaran 16.000 RE untuk jangka waktu lama atau 40.000-

55.000 RE/hari (Kartasapoetra dan Marsetyo, 2008).

Menurut Gibney (2008) sumber karoten adalah sayuran berwarna hijau tua serta sayuran dan buah-buahan yang berwarna kuning-jingga, seperti daun singkong, daun kacang, kangkung, bayam, kacang panjang, buncis, wortel, tomat, jagung kuning, papaya, mangga nangka masak dan jeruk. Minyak kelapa sawit yang berwarna merah kaya akan karoten.

**7. Hubungan antara Motivasi dengan Pemberian Vitamin A pada Balita**

Hubungan antara motivasi dengan perilaku pemberian vitamin A dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3: Distribusi Responden Menurut Motivasi dan Pemberian Vitamin Apada Balita di Posyandu Flamboyan tahun 2013**

No	Motivasi	Perilaku				Total	p-value	
		Kurang Baik		Baik				
		f	%	f	%			f
1.	Tinggi	3	10	27	90	30	100	0,019
2.	Rendah	9	39,1	14	60,9	23	100	
Jumlah		12	22,6	41	77,4	53	100	

Berdasarkan table 3 dapat diketahui bahwa responden dengan motivasi tinggi yang berperilaku baik sebanyak 27 (90%) responden lebih besar dibandingkan responden dengan motivasi rendah berperilaku baik sebanyak 14 (60,9%) responden. Secara statistik, hasil uji kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *p-value* 0,019 yang berarti terdapat hubungan bermakna antara motivasi dengan perilaku pemberian vitamin A.

Notoatmodjo (2010) menyatakan motivasi adalah dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Hal ini berarti dorongan yang timbul pada diri ibu (motivasi) berpengaruh terhadap tindakan ibu untuk memberikan vitamin A pada balitanya. Semakin kuat motivasi ibu, maka perilaku ibu untuk memberikan vitamin A pada balitanya semakin baik.

Responden yang memiliki motivasi tinggi, sebagian besar akan berperilaku baik dengan memerikan balitanya vitamin A, walaupun masih ada juga yang berper-

ilaku kurang baik. Ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan dari 30 responden yang memiliki motivasi tinggi, sebanyak 27 (90%) responden berperilaku baik dalam pemberian vitamin A pada balitanya dan sebanyak 3 (10%) responden yang berperilaku kurang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat John P Elder dalam Notoatmodjo (2005) yang mengemukakan untuk berperilaku sehat diperlukan 3 hal yaitu pengetahuan yang tepat, motivasi dan keterampilan untuk berperilaku sehat. Hal ini berarti untuk memunculkan perilaku sehat itu tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi saja, tetapi ada hal lain yang mendukungnya.

Motivasi yang baik akan menyebabkan seseorang akan berperilaku baik dalam memberikan vitamin A sesuai jadwalnya. Pemberian vitamin A akan mencegah terjadinya kekurangan vitamin A. Kekurangan vitamin A ialah penyakit sistemik yang merusak sel dan organ tubuh, dan menyebabkan metaplasia keratinisasi pada epitel saluran pernapasan, saluran kemih, dan saluran pencernaan. Perubahan pada ketiga saluran ini relative lebih awal terjadi ketimbang kerusakan yang terdeteksi pada mata (Arisman, 2009).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut sebagian besar (77,4%) responden memiliki perilaku baik dengan memberikan vitamin A pada balitanya sesuai jadwal, sebagian besar (52,8%) responden memiliki pengetahuan baik tentang vitamin A pada balita, sebagian besar (54,7%) responden memiliki persepsi baik dalam pemberian vitamin A pada balita, sebagian besar (56,6%) responden memiliki motivasi tinggi dalam pemberian vitamin A pada balita, terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian vitamin A pada balita dilihat dari *p-value* 0,047, terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi dengan pemberian vitamin A pada balita dilihat dari *p-value* 0,024 dan terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan pemberian vitamin A pada balita dilihat dari *p-value* 0,019.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan dapat dijadikan informasi dan masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Jambi untuk meningkatkan pencapaian program

pemberian Vitamin A dan bagi Puskesmas Rawasari dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dengan pemberian informasi tentang vitamin A melalui penyuluhan kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, 2011. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Penerbit Trans Info Media. Jakarta: xi + 239 hlm
- Arisman, 2009. *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta: xvii + 275 hlm
- Ellya, Sibagariang, 2010. *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Penerbit Trans Info Media. Jakarta: x + 189 hlm
- Gibney, Michael, 2008. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta: xvi + 467 hlm
- Kartasapoetra dan Marsetyo, 2008. *Ilmu Gizi : Korelasi Gizi, Kesehatan dan Produktifitas kerja*. PT.Rineka Cipta. Jakarta: xi + 123 hlm
- Notoatmodjo, 2010. *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka cipta Jakarta : IX + 174 hlm
- \_\_\_\_\_, 2010. *Promosi kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka cipta Jakarta : VIII + 389